

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Ruang Lingkup Audit**

###### **2.1.1.1 Pengertian Auditing**

Menurut Mulyadi (2017:8) dalam Zhahira (2021) pengertian Audit adalah sebagai berikut:

“*Auditing* adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan, ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, audit adalah pemeriksaan secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi.”

Menurut Agoes (2017:4) Audit adalah sebagai berikut:

”Audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan pembukuan dan bukti pendukungnya, dengan tujuan memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.”

Menurut Alvin A, Arens et al (2015:24) pengertian *Auditing* adalah sebagai berikut:

”*Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person.*”

Dari beberapa definisi tentang Audit dapat disimpulkan bahwa audit adalah suatu proses pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis untuk memperoleh pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, oleh pihak independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan.

#### **2.1.1.2 Jenis-jenis Auditing**

Menurut Hery (2017:12) didalam bukunya yang berjudul “*Auditing dan Asurans* (Pemeriksaan Akuntansi Berbasis Standar Audit Internasional)” menjelaskan jenis-jenis Audit sebagai berikut:

Audit pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi lima jenis yaitu sebagai berikut:

1. “Audit Laporan Keuangan  
Audit ini dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan klien secara keseluruhan telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Laporan keuangan yang diaudit biasanya meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan ekuitas dan laporan arus kas, termasuk ringkasan kebijakan akuntansi dan informasi penjelasan lainnya.
2. Audit Pengendalian Internal  
Audit ini berfungsi untuk memberikan pendapat mengenai efektivitas pengendalian internal yang diterapkan klien. Karena tujuan dan tugas yang ada dalam melaksanakan audit pengendalian dan audit laporan keuangan saling terkait, maka standar audit untuk perusahaan publik mengharuskan audit terpadu atas pengendalian internal dan laporan keuangan.
3. Audit Ketaatan  
Audit yang dilakukan untuk menentukan sejauh mana aturan, kebijakan, hukum, perjanjian atau peraturan pemerintah telah ditaati oleh entitas yang diaudit. Sebagai contoh, auditor memeriksa perjanjian yang dibukukan dengan banker atau pemberi pinjaman lainnya untuk memastikan bahwa perusahaan telah mematuhi

seluruh persyaratan yang telah ditetapkan dalam perjanjian utang. Contoh lain ialah pemeriksaan pengembalian pajak dalam rangka mematuhi undang-undang pajak

4. Audit Operasional

Audit ini dilakukan dalam rangka mereview (secara sistematis) sebagian atau seluruh kegiatan organisasi dalam rangka mengevaluasi apakah sumber daya yang tersedia telah digunakan secara efektif dan efisien. Hasil akhir dari audit operasional adalah berupa rekomendasi kepada manajemen terkait perbaikan operasi. Jenis audit ini sering juga disebut sebagai audit kinerja atau audit manajemen.

5. Audit Forensik

Audit ini dilakukan untuk mendeteksi atau mencegah aktivitas kecurangan. Penggunaan auditor untuk melakukan audit forensik telah meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Beberapa contoh dimana audit forensik mungkin dilakukan adalah meliputi pemeriksaan dalam hal terjadinya kecurangan bisnis (atau penipuan oleh karyawan), penyidik pidana, perselisihan antara pemegang saham dan manajemen, serta lain sebagainya.”

Sedangkan menurut Skrisno Agoes (2012:11), jenis jenis audit dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Audit Operasional (*Management Audit*)

Audit operasional merupakan salah satu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditetapkan oleh manajemen dengan maksud untuk mengetahui apakah kegiatan operasi telah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis.

2. Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Audit*)

Pemeriksaan ketaatan bertujuan untuk mengetahui apakah perusahaan telah menaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan maupun pihak ekstern perusahaan.

3. Pemeriksaan Intern (*Internal Audit*)

Pemeriksaan intern dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan yang mencakup laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan serta ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan.

4. Audit Komputer (*Computer Audit*)

Pemeriksaan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap perusahaan yang melakukan proses data akuntansi dengan menggunakan sistem *Elektronic Data Processing (EDP)*.

### **2.1.1.3 Tujuan Audit**

Menurut Mulyadi (2017:73) tujuan umum audit atas laporan keuangan adalah:

“Untuk Menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Karena kewajaran laporan keuangan sangat ditentukan integritas berbagai asersi manajemen yang terkandung dalam laporan keuangan. Tujuan umum tersebut merupakan titik awal untuk mengembangkan tujuan khusus audit.”

Sedangkan menurut Alvin A. Arens *et al.* (2017:167) tujuan audit adalah:

”Tujuan Audit yaitu untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan.”

Berdasarkan beberapa definisi audit yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan audit pada umumnya adalah untuk menyediakan laporan keuangan klien yang diberikan oleh auditor secara wajar, dalam semua hal yang material sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Tujuan umum tersebut merupakan titik awal untuk mengembangkan tujuan khusus audit dan menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan.

### **2.1.1.4 Standar Audit**

Auditor sangat berperan penting untuk menjaga kualitas jasa yang diberikan kepada konsumen. Auditor harus berpedoman pada standar audit yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan.

Standar *auditing* yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntansi

Indonesia (IAI) dalam Agoes (2017:56) adalah sebagai berikut:

1. Standar umum

Standar umum bersifat pribadi dan berkaitan dengan persyaratan auditor dan mutu pekerjaannya dan berbeda dengan standar yang berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan lapangan dan pelaporan. Isi dari standar umum adalah sebagai berikut:

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independen dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan seksama

2. Standar Pekerjaan Lapangan

Standar pekerjaan lapangan berkaitan dengan pelaksanaan pemeriksaan akuntan di lapangan (*Audit Field Work*), mulai dari perencanaan audit dan supervisi, pemahaman dan evaluasi pengendalian intern, pengumuman bukti-bukti audit, *compliance test*, *substantive test*, *analytical review*, sampai selesai audit *field work*.

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya
- b. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan
- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

3. Standar pelaporan

Standar pelaporan merupakan pedoman bagi auditor independen dalam menyusun laporan auditnya.

- a. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan yang telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum
- b. Laporan audit harus menunjukkan keadaan yang di dalamnya prinsip akuntansi tidak secara konsisten diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan periode berkalan dalam hubungannya dengan prinsip akuntansi yang diterapkan dalam periode sebelumnya.

- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
- d. Laporan audit harus memuat sesuatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam semua hal yang sama nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan audit harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan auditor, jika ada dan tingkat tanggung yang dipikulnya.

#### **2.1.1.5 Jenis-jenis Auditor**

Menurut Hery (2017:2-5) dalam bukunya yang berjudul “*Auditing dan Asurans Pemeriksaan Akuntansi Berbasis Standar Audit Internasional*” auditor dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut:

1. “Auditor Pemerintah  
Auditor pemerintah adalah auditor yang bertugas melakukan audit atas keuangan negara pada instansi-instansi pemerintah. Di Indonesia, audit ini dilakukan oleh Badan Pemeriksan Keuangan (BPK). BPK tidak tunduk kepada pemerintah sehingga diharapkan dapat melakukan audit secara independen. Hasil audit yang dilakukan BPK disampaikan kepada DPR RI sebagai alat kontrol atas pelaksanaan keuangan negara. Selain BPK, ada juga Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) yang merupakan auditor internal atau satuan pengawasan intern pada BUMN/BUMD. Satuan pengawasan intern (SPI) ini bertanggung jawab atas penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governence*) di BUMN/BUMD dalam rangka peningkatan efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pelayanan publik maupun pembangunan nasional
2. Auditor Forensik  
Profesi auditor forensik muncul seiring dengan perkembangan cabang khusus disiplin ilmu akuntansi, yaitu akuntansi forensik. Akuntansi forensik adalah suatu disiplin ilmu yang menggunakan keahlian auditing, akuntansi dan investigasi untuk membantu penyelesaian sengketa keuangan dan pembukuan atas dugaan telah terjadinya tindakan fraud (kecurangan).

### 3. Auditor Internal

Auditor internal adalah auditor yang bekerja pada satu manajemen perusahaan sehingga berstatus sebagai karyawan dari perusahaan tersebut. Auditor internal merupakan bagian yang integral (tidak dapat dipisahkan) dari struktur organisasi perusahaan, dimana perannya adalah memberikan pengawasan serta penilaian secara terus menerus. Auditor internal memiliki kepentingan atas efektivitas pengendalian internal di satu perusahaan.

Ruang lingkup auditor internal sangat komprehensif. Auditor internal melayani organisasi dengan membantunya mencapai tujuan, memperbaiki efisiensi dan efektivitas jalannya kegiatan operasional perusahaan, serta mengevaluasi manajemen resiko dan pengendalian internal. Auditor internal menaruh perhatian pada seluruh aspek organisasi, baik finansial maupun nonfinansial. Auditor internal juga sangat fokus terhadap kemungkinan terjadinya peristiwa di masa yang akan datang sebagai hasil dari evaluasi pengendalian internal yang dilakukan secara terus menerus. Institute of Internal Auditors (IIA) merupakan organisasi pendukung profesi auditor internal. Individu yang memenuhi persyaratan sertifikasi sebagaimana yang ditetapkan IIA, termasuk lolos dalam seleksi ujian tertulis dapat dinobatkan sebagai auditor internal yang bersertifikat (Certified Internal Auditor).

### 4. Auditor Eksternal

Auditor eksternal sering disebut juga auditor independen atau akuntan publik bersertifikat (Certified Publik Accountant). Seorang auditor eksternal dapat bekerja sebagai pemilik dari sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) atau sebagai anggotanya. Auditor eksternal merupakan orang luar perusahaan (pihak yang independen), yang melakukan pemeriksaan untuk memberikan pendapat (opini) mengenai kewajaran laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen perusahaan klien. Auditor eksternal melakukan pemeriksaan dengan berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI).”

## 2.1.2 *Fee Audit*

### 2.1.2.1 **Pengertian *Fee Audit***

*Fee* audit merupakan besaran pendapatan yang diterima oleh auditor sebagai imalan atas jasa audit yang telah diberikan. *Fee* audit akan diberikan sesuai dengan kesepakatan audit perusahaan dengan auditor sehingga dapat mengubah auditor dalam melakukan auditnya.

Menurut Agoes (2016:18) definisi *Fee* audit adalah sebagai berikut:

“Besarnya biaya tergantung antara lain risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tinggi keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, stuktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya.”

Menurut Mulyadi (2016:63) dalam Oktaviani (2019) definisi *Fee* audit adalah sebagai berikut:

”*Fee* yang diterima akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit berupa imbalan atau upah.”

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) peraturan pengurus Nomor 2 tahun 2016 definisi *Fee* audit adalah sebagai berikut:

”Audit *Fee* adalah imbalan jasa yang diterima oleh Akuntan Publik dari entitas kliennya sehubungan dengan pemberian jasa audit.”

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud *fee* audit adalah imbalan jasa yang diterima oleh Akuntan Publik setelah melaksanakan jasa audit, besarnya biasa tergantung antara lain risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tinggi keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut.

#### **2.1.2.2 Cara Penetapan *Fee* Audit**

Dalam penentuan biaya audit yang akan dibayarkan kepada auditor tersebut, maka harus ada cara penentuan biaya audit sebelum pelaksanaan audit.



Menurut Abdul Halim (2008:106-107) dalam gilang (2018) ada beberapa cara dalam penentuan penetapan biaya audit atau *fee* audit. Cara tersebut adalah sebagai berikut:

1. "Perdiem Basis  
Pada cara ini *fee* audit ditentukan dengan dasar waktu yang digunakan oleh tim auditor. Pertama kali *fee* per jam ditentukan, kemudian dikalikan dengan jumlah waktu/jam yang dihabiskan oleh tim. Tarif *fee* per jam untuk tingkatan staf tentu dapat berbeda-beda.
2. Flat atau Kontrak Basis  
Pada cara ini *fee* audit dihitung secara borongan tanpa memperhatikan waktu audit yang dihabiskan, yang penting pekerjaan terselesaikan sesuai dengan aturan atau perjanjian.
3. Maksimum *Fee* Basis  
Cara ini merupakan gabungan dari kedua cara diatas. Pertama kali menentukan tarif per jam kemudian dikalikan dengan jumlah waktu tertentu tetapi dengan batasan maksimum. Hal ini dilakukan agar auditor tidak menggulung-gulung waktu sehingga menambah jam/waktu kerja."

### **2.1.2.3 Faktor-faktor Penentu Besarnya *Fee* Audit**

Dalam menentukan besarnya *fee* audit, terdapat beberapa faktor penentu yang mempengaruhi biaya audit pada seorang auditor. Menurut Abdul Halim (2008:107) ada empat faktor dominan yang menentukan besarnya *fee* audit yaitu:

1. "Karakteristik keuangan, seperti tingkat penghasilan, laba, aktiva, modal dan lain-lain.
2. Lingkungan seperti persaingan, pasar tenaga profesional dan lain-lain
3. Karakteristik operasi, seperti jenis industri, jumlah lokasi perusahaan, jumlah lini produk dan lain-lain
4. Kegiatan eksternal auditor, seperti pengalaman, tingkat koordinasi dengan internal auditor dan lain-lain"

Selain itu terdapat juga beberapa indikator yang menentukan *fee* audit dapat diukur dari:

1. Besaran *fee* bergantung pada resiko penugasan sebagai sebuah profesi yang beresiko terhadap pertanggung jawaban kerjanya

maka resiko penugasan menjadi pertimbangan besar kecilnya biaya yang akan ditentukan untuk tugas yang diberikan

2. Besaran *fee* bergantung pada kompleksitas jasa yang diberikan, semakin sulit tugas audit yang diberikan, maka akan semakin besar pula biaya yang dikeluarkan oleh sebuah audit.
3. Besaran *fee* bergantung pada tingkat keahlian. Tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, semakin tinggi tingkat keahliannya maka semakin besar juga *fee* audit yang didapatkan oleh seorang auditor.
4. Besaran *fee* bergantung pada struktur biaya KAP, sebagai sebuah bidang ahli yang sejajar dengan profesi khusus lainnya, pertimbangan nilai seorang auditor akan disesuaikan dengan profesi khusus lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan faktor yang menentukan *fee* audit adalah karakteristik keuangan, lingkungan, karakteristik operasi, kegiatan eksternal auditor, resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian dan bergantung pada struktur biaya KAP.

#### **2.1.2.4 Standar Penetapan *Fee* Audit**

Berdasarkan surat keputusan ketua umum Institut Akuntan Publik Indonesia PP No.2/IAPI/III/2016 mengenai panduan penetapan *Fee* Audit adalah sebagai berikut :

Prinsip dasar penetapan imbal jasa audit :

1. Dalam menetapkan imbal jasa audit, Anggota harus mempertimbangkan:

- a. Kebutuhan klien dan ruang lingkup pekerjaan.
  - b. Waktu yang dibutuhkan dalam setiap tahapan audit.
  - c. Tugas dan tanggung jawab menurut hukum (statutory duties).
  - d. Tingkat keahlian (levels of expertise) dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan.
  - e. Tingkat kompleksitas pekerjaan.
  - f. Jumlah personel dan banyaknya waktu yang diperlukan dan secara efektif digunakan oleh Anggota dan stafnya untuk menyelesaikan pekerjaan.
  - g. Sistem Pengendalian Mutu Kantor.
  - h. Basis penetapan imbalan jasa yang disepakati.
1. Penetapan Tarif Imbalan Jasa.
    - a. Tarif imbal jasa (charge-out rate) harus menggambarkan remunerasi yang pantas bagi anggota dan stafnya, dengan memperhatikan kualifikasi dan pengalaman masing-masing.
    - b. Tarif harus ditetapkan dengan memperhitungkan:
      - 1) Gaji yang pantas untuk menarik dan mempertahankan staf yang kompeten dan berkeahlian.
      - 2) Imbalan lain di luar gaji.
      - 3) Beban overhead, termasuk yang berkaitan dengan pelatihan dan pengembangan staf, serta riset dan pengembangan.
      - 4) Jumlah jam tersedia untuk suatu periode tertentu (project chargeout time) untuk staf profesional dan staf pendukung.
      - 5) Marjin laba yang pantas
    - d. Tarif imbal jasa per-jam (hourly charge-out rates) yang ditetapkan berdasarkan informasi di atas dapat ditetapkan untuk setiap staf atau untuk setiap kelompok staf (junior, senior, supervisor, manajer) dan partner.
  3. Pencatatan Waktu Pencatatan waktu yang memadai dengan menggunakan time sheet yang sesuai perlu dilakukan secara teratur untuk dapat menghitung imbalan jasa secara akurat dan realistis, dan untuk dapat menjaga efisiensi dan efektifitas pekerjaan Time sheet sekaligus berfungsi sebagai kartu kendali staf dan dasar dari pengukuran kinerja.
  4. Penagihan Bertahap Praktik yang baik mengharuskan dilakukannya penagihan secara bertahap atas pekerjaan yang diselesaikan untuk periode lebih dari satu bulan. Penagihan harus segera dilakukan begitu termin yang disepakati telah jatuh waktu.

### **2.1.3. Time Budget Pressure**

#### **2.1.3.1. Pengertian Time Budget Pressure**

Sebelum melakukan audit, auditor harus merencanakan terlebih dahulu mengenai tahapan kerja yang akan dilakukan selama pekerjaan audit berlangsung.

Didalam perencanaan ini ditetapkan suatu anggaran waktu yang disebut *Time Budget*, yang disusun oleh KAP dengan persetujuan dari klien. *Time Budget* ini ditetapkan oleh manajer bekerjasama dengan partner dan dengan persetujuan klien, artinya KAP telah melakukan kesepakatan dengan klien untuk melakukan audit dalam batas waktu yang ditentukan dan untuk itu klien bisa menaksir *fee* yang harus dibayar. Menurut Mulyadi (2016:488) dalam Sekar (2022) mendefinisikan anggaran (*budget*) sebagai berikut:

”Anggaran merupakan suatu rencana kerja jangka pendek yang disusun berdasarkan rencana kegiatan jangka panjang yang ditetapkan dalam proses penyusunan program (*programming*).”

Menurut Gregory A. Liyanggarachchi (2007:62) definisi *Time Budget Pressure* sebagai berikut:

”*Time Budget Pressure* adalah keadaan atau desakan yang kuat terhadap auditor yang melaksanakan langkah-langkah audit yang telah disusun agar bisa mencapai target waktu yang dianggarkan.”

Dalam IAPI (2016:9) *Time Budget Pressure* adalah sebagai berikut:

“Waktu yang dialokasikan dan digunakan oleh auditor sangat menentukan kualitas audit, kurangnya waktu yang digunakan dapat mengakibatkan pekerjaan audit diselesaikan secara kurang memadai, semakin memadai jumlah waktu yang dialokasikan dan digunakan akan memungkinkan auditor memiliki waktu yang cukup untuk menyusun, melakukan, menelaah dan menyetujui prosedur signifikan suatu perikatan audit. Penggunaan waktu auditor merupakan salah satu bentuk komitmen pimpinan KAP terhadap kualitas”

Menurut Konrath (2002:183) dalam Rini Andesfan Pratiwi (2008) mengatakan mengenai *Time Budget*:

*“The time budget estimates the hour required to complete each phase of the audit. It’s broken down to audit area and level of staff person (e.g., assistant, senior auditor, manager, partner). The timing of specific needs (i.e., interim audit work, inventory observation and other year-end in order to facilitate staff scheduling.”*

“Pada dasarnya perkiraan anggaran waktu yang diperlukan adalah untuk melengkapi masing-masing tahap dari audit. Itu dirinci kepada area pemeriksaan dan tingkat staf auditor seperti asisten, auditor senior, manajer, maupun mitra. Pengaturan tempo kebutuhan-kebutuhan yang spesifik, yaitu audit sementara, menginventarisir pengamatan dan prosedur-prosedur akhir tahun lainnya, audit akhir perlu juga tercakup di anggaran waktu untuk memudahkan penjadwalan staf.”

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *Time Budget Pressure* adalah keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah ditetapkan atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran waktu yang sangat ketat.

#### **2.1.3.2. Tujuan *Time Budget Pressure***

Menurut Lestari (2010) dalam Dwimilten dan Ridwan (2015), *Time Pressure* yang diberikan oleh KAP kepada auditornya bertujuan untuk mengurangi biaya audit. Semakin cepat waktu pengerjaan audit, maka biaya pelaksanaan audit akan semakin kecil. Sedangkan menurut Elizabeth & Laksito (2017) tujuan dari ditetapkannya *time budget* yaitu untuk dapat memandu auditor dalam melaksanakan setiap program auditnya. Hal ini mempengaruhi biaya audit yang dikeluarkan klien untuk mengaudit perusahaannya. Seperti yang di ungkapkan oleh Utary (2014) sebagai berikut:

*“Budget time had given by the firm to the auditor to reduce audit fee. The faster processing time of audit, the audit fee will be smaller. Time budget pressure is defined as “constraints that occur in the audit contract because of limited resources such as time allocated to carry out the entire task of auditing.”*

Berdasarkan kutipan di atas, anggaran waktu (*Time Budget*) yang diberikan oleh perusahaan kepada auditor bertujuan untuk mengurangi biaya audit. Semakin cepat proses audit, maka biaya audit akan semakin kecil.

### **2.1.3.3. Aspek-aspek *Time Budget Pressure***

Menurut Dwimilten dan Riduwan (2015) *Time Pressure* dibagi menjadi dua golongan, yaitu: *Time budget pressure* (keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat) dan *Time Deadline Pressure* (kondisi dimana auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas audit tepat pada waktunya).

Adapun untuk mengukur *time budget pressure* menurut Gregory A. Loyangrachchi (2007:62) dalam Heni (2014) ada lima dimensi yaitu sebagai berikut:

1. Pemahaman auditor atas *time budget pressure*  
Sebelum melaksanakan tugas audit, seorang auditor harus memahami terlebih dahulu mengenai *time budget pressure* yang sudah disepakati oleh manajer dengan klien. Hal ini dinilai penting karena dari pemahaman atas *time budget pressure* auditor dapat mengetahui seberapa besar tekanan yang ditimbulkan oleh *time budget pressure*. Jika auditor belum memahami *time budget pressure* maka tekanan yang ditimbulkan akan semakin tinggi.
2. Tanggung jawab auditor atas *time budget pressure*  
Dalam pelaksanaannya, seorang auditor harus mengetahui tanggung jawab yang harus diselesaikan dan target-target yang harus dicapai serta bertanggung jawab untuk menjaga agar proses audit berjalan secara efisien dan sesuai dengan *time budget pressure* yang sudah ditetapkan. Sebelum melaksanakan proses audit, auditor harus mengetahui terlebih dahulu mengenai tanggung jawab atas *time budget pressure* agar tekanan yang ditimbulkan dapat diantisipasi oleh auditor sehingga tidak mempengaruhi terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

3. Penilaian kinerja auditor

*Time budget* adalah salah satu alat bagi manajer untuk mengukur kinerja seorang auditor. Penilaian kinerja dilakukan untuk mengetahui sejauh mana auditor telah memenuhi *time budget* yang telah ditetapkan, penilaian kinerja yang diberikan atasan kepada auditor terkadang menimbulkan tekanan bagi auditor untuk melakukan tugas audit serta dapat berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Tinggi rendahnya suatu tekanan tergantung kinerja yang diberikan dinilai baik oleh atasan dan sebaliknya tekanan akan tinggi jika atasan menilai bahwa kinerja yang telah diberikan tidak sesuai dengan sasaran dan target atas *time budget*.

4. Alokasi *fee* biaya audit

Dalam melakukan proses audit lancar atau tidaknya bergantung pada biaya audit yang biasanya didapatkan dari *fee* yang diterima serta pengalokasian *fee* untuk biaya audit sangat diperlukan untuk dapat memenuhi *time budget pressure* yang telah ditetapkan. Semakin besar alokasi *fee* untuk biaya audit maka auditor merasakan tekanan yang rendah dalam pemenuhan *time budget pressure*, namun jika alokasi *fee* untuk biaya audit yang diberikan rendah maka auditor merasa tertekan dalam menyelesaikan audit sesuai dengan waktu yang sudah dianggarkan karena auditor merasa tidak dapat melakukan efisiensi biaya untuk proses audit.

5. Frekuensi revisi *time budget pressure*

Permintaan auditor untuk melakukan revisi atas *time budget pressure* jika terdapatnya suatu masalah dalam menjalankan tugas audit akan mengakibatkan suatu tekanan bagi auditor yang akan berpengaruh pada kualitas audit yang dihasilkan. Jika auditor sering melakukan revisi *time budget pressure* maka auditor akan mendapatkan penilaian yang tidak baik dari atasan dan karena hal itu auditor akan merasakan tekanan untuk dapat memenuhi *time budget pressure*.

*Time budget pressure* merupakan suatu kondisi di mana auditor diberikan batasan waktu yang ketat dalam melakukan tugas auditnya, kondisi ini tidak dapat dihindari auditor. Apabila semakin besarnya KAP maka sebagai auditor harus bisa mengalokasikan waktu secara cepat dan tepat karena berhubungan dengan biaya audit yang harus dibayar oleh klien.

Sedangkan menurut Lautiana, (2015) mengungkapkan bahwa aspek-aspek dari *time budget pressure* adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Pengetatan Anggaran

Tingkat pengetatan anggaran yaitu suatu kondisi di mana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun dan terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat.

## 2. Tingkat Ketercapaian Anggaran

Tingkat ketercapaian anggaran yaitu kondisi di mana auditor dituntut untuk menyelesaikan audit tepat pada waktunya.

Aspek-aspek time budget pressure tersebut kemudian dikembangkan sehingga mendapat kesimpulan menurut Lautiana, (2015) indikator dari dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Indikator Tingkat Pengetatan Anggaran, yaitu:
  - a. Efisiensi terhadap anggaran waktu  
Efisiensi terhadap anggaran waktu yaitu auditor bertindak dengan cara meminimalisir kerugian atau pemborosan waktu dalam melaksanakan tugasnya.
  - b. Pembatasan waktu yang ketat dalam anggaran  
Pembatasan waktu yang ketat dalam anggaran yaitu ketika auditor membuat anggaran waktu dengan klien harus menetapkan batasan waktu dalam penyelesaian audit sehingga KAP memperoleh hasil yang terbaik.
2. Indikator Ketercapaian Anggaran, yaitu:
  - a. Menyelesaikan audit tepat waktu  
Dalam melaksanakan tugasnya auditor harus menyelesaikan tugasnya secara tepat waktu yang sesuai dengan anggaran waktu yang direncanakan. Sehingga memaksa auditor untuk menyelesaikan auditnya tepat pada waktunya.
  - b. Tingkat pemenuhan pencapaian time budget auditor  
Tingkat pemenuhan pencapaian time budget auditor yaitu seberapa besar dan seberapa banyak auditor memenuhi pencapaian target time budget dalam melaksanakan audit.

### 2.1.3.1 Dampak dari *Time Budget Pressure*

Dezoort (1998) dalam Anastasia & Meiden, (2015) mengelompokkan dampak tekanan anggaran waktu sebagai berikut:

1. *Impacting Attitudes* (Mempengaruhi Sikap)
  - a. Stress
  - b. *Feeling of Faliure* (Munculnya perasaan kegagalan)
  - c. *Job Dissatisfaction* (Ketidakpuasan dalam melakukan pekerjaan)
  - d. *Underised Turnover* (Terjadi kesalahan yang tidak diinginkan)
2. *Impacting Intention* (Mempengaruhi Tujuan)
  - a. *Underreporting Time* (Menerbitkan laporan dibawah tenggat waktu)
  - b. *Accepting weak Form of Evidence* (Menerima bukti yang lemah selama proses audit)



3. *Impacting Behavior* (Mempengaruhi Perilaku)
  - a. *Premature Sign-off* (Menghilangkan beberapa prosedur audit yang harus dilakukan)
  - b. *Neglect Needed Research an Accounting Standards* (Lalai dalam menerapkan standar akuntansi)

Berdasarkan hal tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa *time budget pressure* memiliki dampak terhadap negatif seperti stres dalam pekerjaan, tidak melakukan penugasan sesuai dengan prosedur yang ada maupun dapat mempengaruhi niat individu itu sendiri.

## **2.1.4 Kualitas Audit**

### **2.1.4.1 Pengertian Kualitas Audit**

Menurut Boyton, et, al, (2016:7) pengertian kualitas audit adalah :

“Kualitas audit mengacu pada standar yang berkenaan pada kriteria atau ukuran-ukuran mutu pelaksanaan serta dikaitkan dengan tujuan yang hendak dicapai dengan menggunakan prosedur yang berkaitan. Kualitas Jasa sangat penting untuk menghasilkan bahwa profesi bertanggung jawab kepada klien, masyarakat umum dan aturan-aturan.”

Menurut Arens *et al* (2015:105) definisi kualitas audit sebagai berikut:

*“Audit quality means how well an audit detects and report material misstatements in financial statement. The detection aspect is a reflection of auditor competence, while reporting is a reflection of ethics or auditor integrity, particularly independence.”*

“Kualitas Audit adalah kemampuan untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan yang bersifat material dalam laporan keuangan. Kemampuan mendeteksi kesalahan merupakan refleksi atau gambaran dari kompetensi auditor, sedangkan kemampuan melaporkan kesalahan berkaitan dengan etika atau integritas auditor yang diprosikan dengan independensi.”

Kutipan tersebut dapat diartikan bahwa kualitas audit yaitu kemampuan untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan yang bersifat material dalam laporan keuangan. Kemampuan mendeteksi kesalahan merupakan refleksi atau gambaran

dari kompetensi auditor, sedangkan kemampuan melaporkan kesalahan berkaitan dengan etika atau integritas auditor yang diproksikan dengan independensi.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas audit adalah suatu proses yang dimulai dari melakuan perencanaan terlebih dahulu sebelum melaksanakan pemeriksaan untuk memastikan bahwa standar *auditing* yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit.

#### **2.1.4.2 Aspek-aspek Kualitas Audit**

Kualitas hasil pekerjaan auditor bisa juga dilihat dari kualitas keputusankeputusan yang diambil. Pengukuran kualitas audit memerlukan kombinasi antara proses dan hasil (Andri, 2017).

Menurut Amrin Siregar (2015:233) dalam Mathius Tadionting, aspek dari kualitas audit meliputi:

1. *“Input Oriented*  
Orientasi Masukan (*Input Oriented*) terdiri dari penugasan personel untuk melaksanakan pemeriksaan, konsultasi dan supervisi.
2. *Process Oriented*  
*Process Oriented* digunakan jika solusi dari sebuah masalah atau hasil dari sebuah pekerjaan sangat sulit dipastikan. Maka untuk menilai kualitas keputusan yang akan diambil auditor dilihat dari kualitas tahapan/proses yang telah ditempuh selama menyelesaikan pekerjaan dari awal hingga menghasilkan sebuah keputusan. Kualitas audit dapat diukur melalui hasil audit. Adapun hasil audit yang diobservasi yaitu laporan audit. Orientasi proses (*Process Oriented*) terdiri dari kepatuhan pada standar audit dan pengendalian audit.
3. *Outcome Oriented*  
*Outcome oriented* digunakan jika solusi dari sebuah masalah atau hasil dari sebuah pekerjaan sudah dapat diambil dilakukan dengan cara membandingkan solusi atau hasil yang dicapai dengan standar hasil yang telah ditetapkan sebelumnya. Orientansi keluaran (*outocome oriented*) terdiri dari kualitas teknis dan jasa yang dihasilkan auditor. Penerimaan dan kelangsungan kerjasama dengan klien dan tidak lanjut atas rekomendasi audit.”

### 2.1.4.3 Pengukuran Kualitas Audit

Berdasarkan Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2007 mengenai Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN), kualitas audit diukur berdasarkan hal-hal sebagai berikut (Efendy,2010) :

1. Kualitas Proses (keakuratan temuan audit, sikap skeptisme).  
Besarnya manfaat yang diperoleh dari pekerjaan pemeriksaan tidak terletak pada temuan pemeriksaan yang dilaporkan atau rekomendasi yang dibuat, tetapi terletak pada efektivitas penyelesaian yang ditempuh oleh entitas yang diperiksa. Selain itu audit harus dilakukan dengan cermat, sesuai prosedur sambil terus mempertahankan sikap skeptisme.
2. Kualitas Hasil (nilai rekomendasi, kejelasan laporan, manfaat audit)  
Manajemen entitas yang diperiksa bertanggung jawab untuk menindaklanjuti rekomendasi serta menciptakan dan memelihara suatu proses dan sistem informasi untuk memantau status tindak lanjut atas rekomendasi pemeriksa.
3. Kualitas tindak lanjut hasil audit  
Pemeriksa wajib merekomendasikan agar manajemen memantau status tindak lanjut atas rekomendasi pemeriksa. Perhatian secara terus menerus terhadap temuan pemeriksaan yang material beserta rekomendasinya dapat membantu pemeriksa untuk menjamin terwujudnya manfaat pemeriksaan yang dilakukan.

Menurut Wooten (2003), indikator yang digunakan untuk mengukur

kualitas audit adalah sebagai berikut:

- a. Deteksi salah saji  
Dalam mendeteksi salah saji, auditor harus memiliki sikap skeptisme profesional, yaitu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Salah saji dapat terjadi akibat dari kekeliruan atau kecurangan. Apabila laporan keuangan mengandung salah saji yang dampaknya secara individual atau keseluruhan cukup signifikan sehingga dapat mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan secara wajar dalam semua hal yang sesuai standar akuntansi keuangan.
- b. Kesesuaian dengan Standar Umum yang Berlaku  
Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) adalah acuan yang ditetapkan menjadi ukuran mutu yang wajib dipatuhi oleh akuntan publik dalam

pemberian jasanya (UU No. 5 Tahun 2011). Auditor bertanggung jawab untuk mematuhi standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia. Aturan Etika Kementerian Akuntan Publik mengharuskan anggota Ikatan Akuntan Indonesia yang berpraktik sebagai auditor mematuhi standar auditing jika berkaitan dengan audit atas laporan keuangan.

c. Kepatuhan terhadap SOP

Standar operasional perusahaan adalah penetapan tertulis mengenai apa yang harus dilakukan, kapan, dimana, oleh siapa, bagaimana cara melakukan, apa saja yang diperlukan, dan lain-lain yang semuanya itu merupakan prosedur kerja yang harus ditaati dan dilakukan. Dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan, auditor harus memperoleh pengetahuan tentang bisnis yang cukup untuk mengidentifikasi dan memahami peristiwa, transaksi, dan praktik yang menurut pertimbangan auditor kemungkinan berdampak signifikan atas laporan keuangan atau atas laporan pemeriksaan atau laporan audit.

#### 2.1.4.4 Langkah-langkah untuk Meningkatkan Kualitas Audit

Menurut Nasrullah Djamil (2007:18) dalam Landarica & Arizqi, (2020)

langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas audit adalah:

1. “Perlunya melanjutkan Pendidikan profesionalnya bagi satu tim audit, sehingga mempunyai keahlian dan pelatihan yang memadai untuk melaksanakan audit.
2. Dalam hubungannya dengan penugasan audit selalu mempertahankan independensi dalam sikap mental, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Sehingga ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun,
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan, auditor tersebut menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, maksudnya petugas audit agar mendalami standar pekerjaan lapangan dan standar laporan dengan semestinya. Penerapan kecermatan dan keseksamaan diwujudkan dengan melakukan *review* secara kritis pada setiap tingkat *supervise* terhadap pelaksanaan audit dan terhadap pertimbangan yang digunakan.
4. Melakukan perencanaan pekerjaan audit dengan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten maka dilakukan *supervise* dengan semestinya. Kemudian dilakukan pengendalian dan pencatatan

untuk semua pekerjaan audit dan terhadap pertimbangan yang digunakan.

5. Melakukan pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern klien untuk dapat membuat perencanaan audit, menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menghasilkan audit yang berkualitas maka terdapat langkah-langkah yang harus dipenuhi. Dengan adanya langkah-langkah tersebut dapat membantu untuk menghasilkan kualitas audit yang baik.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan landasan teori serta penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka terbentuklah kerangka dari penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *fee* audit dan *time budget pressure* terhadap kualitas audit.

### **2.2.1 Pengaruh *Fee Audit* terhadap Kualitas Audit**

Auditor dengan *fee* audit yang tinggi akan melakukan prosedur audit yang lebih luas dan mendalam terhadap perusahaan klien agar dapat mendeteksi kemungkinan penyimpangan dalam laporan keuangan klien. Penemuan penyimpangan mencerminkan kualitas audit yang lebih tinggi karena kualitas audit adalah kinerja auditor dalam penerapan standar akuntansi dan auditing yang benar. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Farida et al., (2016) dalam Desak Ayu Gita Padma Wedari et al (2023), yang menunjukkan bahwa *fee* audit berpengaruh terhadap kualitas audit. Biri (2019), menemukan bahwa *fee* audit

berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Farida et al., (2016), menemukan hal yang sama, *fee* audit yang tinggi juga dibarengi dengan kualitas audit yang tinggi.

Arvyanti dan Budiyo (2019) menyatakan bahwa KAP yang menawarkan honorarium audit yang tinggi akan senantiasa meningkatkan kinerja dan kualitasnya dalam mengaudit laporan perusahaan klien karena demi menjaga kepuasan perusahaan klien.

Kemudian terdapat penelitian dari Pramesti dan Wiratmaja (2017) yang memaparkan, *fee* audit punya signifikansi pengaruhnya pada kualitas audit, kondisi ini disebabkan besarnya *fee* auditor, maka auditor akan cenderung untuk melaksanakan pemeriksaan secara optimal sehingga kualitas auditnya dapat bertambah baik.

Dari uraian di atas penulis dapat menginterpretasikan bahwa, jika *fee* audit yang diberikan kepada auditor nilainya besar, maka auditor akan melakukan prosedur audit dan pemeriksaan secara optimal sehingga akan menghasilkan laporan audit yang berkualitas.

### **2.2.2 Pengaruh *Time Budget Pressure* terhadap Kualitas Audit**

*Time budget pressure* merupakan keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun dan ditetapkan atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang ketat dan kaku (Sososutikno, 2003) dalam (Aisyah & Sukirman, 2015). Adanya *time budget pressure* sering kali menyebabkan auditor meninggalkan sebagian program audit yang telah disusun dan mengakibatkan kualitas audit yang dihasilkan menurun. Hal tersebut disebabkan auditor merasakan tekanan dari segi waktu pengauditan dalam

pelaksanaan program audit karena ketidak seimbangan antara anggaran waktu audit yang tersedia dan waktu yang dibutuhkan untuk penyelesaian program audit.

Ratha & Ramantha, (2015) menyatakan bahwa kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor juga dipengaruhi oleh *time budget pressure* atau tekanan anggaran waktu yang diberikan oleh kliennya. Adanya tekanan anggaran waktu auditor cenderung melewatkan beberapa proses audit untuk mengefisienkan waktu pengerjaan audit sehingga menyebabkan kualitas yang dihasilkan rendah.

Elizabeth & Laksito, (2017) menyatakan bahwa: Semakin besarnya *time budget pressure* maka adanya praktik pengurangan kualitas akan semakin cenderung dilakukan. Jika auditor mendapatkan tekanan anggaran waktu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan audit begitu singkat, maka ada beberapa prosedur audit yang dilewatkan.

Menurut Ariningsih Setia & Mertha, (2017) bahwa tingginya tekanan anggaran waktu yang dihadapi auditor maka kualitas audit yang dihasilkan semakin rendah. Hasil penelitian Pradana et al., (2021) mengemukakan bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Dari uraian di atas dapat Penulis menginterpretasikan bahwa *time budget pressure* yang dialami oleh auditor akan menurunkan hasil kualitas audit. Dengan adanya tekanan anggaran waktu auditor cenderung melewatkan beberapa program audit yang telah disusun. Selain itu, ketidak sesuaian antara *time budget* dengan tugas audit yang diberikan membuat permasalahan timbulnya perilaku disfungsional yang dapat menyebabkan rendahnya kualitas audit yang dihasilkan

### **2.2.3 Pengaruh *Fee Audit* dan *Time Budget Pressure* terhadap Kualitas**

#### **Audit**

Audit yang berkualitas merupakan hal yang sangat penting untuk dihasilkan oleh auditor dalam melakukan pengauditan Shintya et al., (2016). Namun dalam menjalankan tugasnya auditor sering kali dihadapi dengan tekanan dan risiko, semakin banyak tekanan yang diterima oleh auditor dalam menjalankan tugasnya maka dapat menyebabkan berkurangnya kualitas audit.

*Fee Audit* merupakan hal penting bagi auditor dalam penerimaan penugasan, auditor akan melakukan pekerjaannya untuk memperoleh hasil yang diinginkan oleh klien. Selain itu tidak mustahil auditor akan dihadapkan dengan tekanan anggaran waktu dalam menyelesaikan proses pekerjaannya. Hal ini secara bersama-sama mempengaruhi kualitas audit.

Chrisdinawidanty et al., (2016) berpendapat ketika *fee* audit atau komisi audit semakin tinggi, maka kualitas audit yang akan dihasilkan semakin tinggi pula karena semakin luas prosedur audit yang dilakukan seorang auditor, maka dari itu hasil audit yang dihasilkan dapat dipercaya dan akurat. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Desak Ayu Gita Wedari dan Ni Komang Sumadi (2023) menunjukkan bahwa *fee* audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Situasi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya audit yang dibayarkan oleh klien, semakin luas prosedur audit yang dilakukan oleh auditor.

*Time budget pressure* yang dialami oleh auditor cenderung selalu meningkat dari waktu ke waktu, sehingga menyebabkan adanya ketidakseimbangan antara waktu yang ditentukan klien dengan waktu yang dibutuhkan auditor dalam



melakukan pengerjaan audit. Selain itu, adanya peningkatan *time budget pressure* akan mengakibatkan tekanan bagi auditor yang dapat memicu auditor untuk melakukan tindakan perilaku disfungsional. Ketika auditor menghadapi suatu tekanan anggaran waktu maka mengakibatkan berkurangnya kualitas audit yang dihasilkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Malem Ukur Simangunsong, (2020) mengemukakan bahwa *time budget pressure* berpengaruh signifikan dengan hasil negatif terhadap variabel kualitas audit.

Dari uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwasannya ketika auditor mengalami suatu tekanan dalam pekerjaan auditnya maka dapat menyebabkan menurunnya kualitas audit yang dihasilkan. Jika auditor mendapatkan *fee* yang sesuai maka semakin luas prosedur audit yang akan dilakukan oleh Auditor untuk mendapatkan hasil kualitas audit yang sangat baik.

#### 2.2.4 Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Persamaan dan Perbedaan penelitian	Hasil penelitian
1.	Desak Ayu Gita Padma Wedari, Ni Komang Sumadi (2023)	Pengaruh <i>Fee</i> Audit, Independensi dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit di KAP Provinsi Bali	Variabel dependen (Y): Kualitas Audit Variabel Independen (X): <i>Fee</i> Audit, Independensi, dan Profesionalisme Auditor	Persamaan: - Variabel <i>Fee</i> Audit - Variabel Kualitas Audit Perbedaan: - Lokasi Objek penelitian - Variabel Independensi - Variabel Profesionalisme Auditor	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Fee</i> Audit, Independensi, Profesionalisme Auditor berpengaruh positif signifikan pada kualitas audit.

2.	Wahjuny Djamaa, Yustin Triastuti, Putri Diaz Tami (2020)	Pengaruh <i>Fee</i> Audit, Kompetensi, Etika Auditor, dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Depok & Jakarta	Variabel dependen (Y): Kualitas Audit Variabel Independen (X): <i>Fee</i> Audit, Kompetensi, Etika Auditor dan Tekanan Anggaran Waktu	Persamaan: - Variabel <i>Fee</i> Audit - Variabel Kualitas Audit - Variabel Tekanan Anggaran Waktu Perbedaan: - Lokasi Objek penelitian - Tahun penelitian - Variabel Kompetensi - Variabel Etika Auditor	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Fee</i> Audit, Kompetensi Audit, Etika Auditor dan Tekanan Anggaran Waktu berpengaruh signifikan pada kualitas audit.
3.	Rafif Helmi Fauzan , Wisnu Julianto , Retna Sari (2021)	Pengaruh <i>Time Budget Pressure</i> , Profesionalisme, dan <i>Fee</i> Audit Terhadap Kualitas Audit di Jakarta	Variabel dependen (Y): Kualitas Audit Variabel Independen (X): <i>Time Budget Pressure</i> , Profesionalisme, dan <i>Fee</i> Audit	Persamaan: - Variabel <i>Fee</i> Audit - Variabel Kualitas Audit - Variabel <i>Time Budget Pressure</i> Perbedaan: - Lokasi Objek penelitian - Tahun penelitian - Variabel Profesionalisme	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Time Budget Pressure</i> , Profesionalisme dan <i>Fee</i> Audit berpengaruh signifikan pada kualitas audit.
4.	Echa Andre Wijono (2022)	Pengaruh <i>Time Budget Pressure</i> , Etika Auditor dan <i>Fee</i> Audit Terhadap Kualitas Audit pada KAP yang berada di Surabaya	Variabel dependen (Y): Kualitas Audit Variabel Independen (X): <i>Time Budget Pressure</i> , Etika Auditor dan <i>Fee</i> Audit	Persamaan: - Variabel <i>Time budget pressure</i> - Variabel Kualitas Audit - Variabel <i>Fee</i> Audit Perbedaan: - Lokasi Objek penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Time Budget Pressure</i> , Profesionalisme dan <i>Fee</i> Audit berpengaruh signifikan pada kualitas audit.

				<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tahun penelitian</li> <li>- Variabel Etika Auditor</li> </ul>	
5.	Malem Ukur Simangunsong (2020)	Pengaruh <i>Time Budget Pressure</i> , Independensi dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit pada KAP di Jakarta	Variabel dependen (Y): Kualitas Audit Variabel Independen (X): Independensi, <i>Time Budget Pressure</i> , dan Kompetensi	Persamaan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel <i>Time budget pressure</i></li> <li>- Variabel Kualitas Audit</li> </ul> Perbedaan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi Objek penelitian</li> <li>- Tahun penelitian</li> <li>- Variabel Independensi</li> <li>- Variabel Kompetensi</li> </ul>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Time Budget Pressure</i> berpengaruh signifikan dengan hasil negatif terhadap kualitas audit, Sedangkan Independensi dan Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
6.	Siti Latifah, Magnaz L. Oktaroza dan Edi Sukarmanto (2019)	Pengaruh <i>Fee Audit</i> dan Audit Tenur Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung)	Variabel dependen (Y): Kualitas Audit Variabel Independen (X): <i>Fee Audit</i> dan Audit Tenur	Persamaan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel <i>Fee Audit</i></li> <li>- Variabel Kualitas Audit</li> <li>- Lokasi Objek Penelitian</li> </ul> Perbedaan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tahun penelitian</li> <li>- Variabel Audit Tenur</li> </ul>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>fee audit</i> dan audit tenur berpengaruh positif terhadap kualitas audit

**Tabel 2.2**  
**Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis**

<b>Peneliti</b>	<b>Tahun</b>	<i>Fee Audit</i>	<i>Time Budget Pressure</i>	<b>Independensi</b>	<b>Profesionalisme Auditor</b>	<b>Kompetensi</b>	<b>Etika Auditor</b>	<b>Audit Tenur</b>	<b>Kualitas Audit</b>
Desak Ayu Gita Padma Wedari, Ni Komang Sumadi	(2023)	✓	-	✓	✓	-	-	-	✓
Wahjuny Djamaa, Yustin Triastuti, Putri Diaz Tami	(2020)	✓	✓	-	-	✓	✓	-	✓
Rafif Helmi Fauzan, Wisnu Julianto, Retna Sari	(2021)	✓	✓	-	✓	-	-	-	✓
Echa Andre Wijono	(2022)	✓	✓	-	-	-	✓	-	✓
Malem Ukur Simangunsong	(2020)	-	✓	✓	-	✓	-	-	✓
Siti Latifah, Magnaz L. Oktaroza dan Edi Sukarmanto	(2019)	✓	-	-	-	-	-	✓	✓
Dzaki Mumtaz Muntashir	(2023)	✓	✓	-	-	-	-	-	✓

Keterangan: Tanda ✓ = Diteliti

Tanda - = Tidak Diteliti

Berdasarkan tabel hasil penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan dari setiap variabel-variabel yang diteliti oleh Penulis dengan peneliti sebelumnya. Adapun persamaan variabel *Fee Audit*, dan *Time Budget Pressure* dengan

penelitian Desak Ayu Gita Padma Wedari dan Ni Komang Sumadi (2023), Wahjuny Djamaa, Yustin Triastuti dan Putri Diaz Tami (2020), Rafif Helmi Fauzan, Wisnu Julianto, dan Retna Sari (2021), Echa Andre Wijono (2022), Malem Ukur Simangunsong (2020), dan Siti Latifah, Magnaz L. Oktaroza dan Edi Sukarmanto (2019)

Penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa penelitian di atas tersebut dengan judul Pengaruh *Fee* Audit, Independensi dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit di KAP Provinsi Bali , Pengaruh *Fee* Audit, Kompetensi, Etika Auditor, dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Depok & Jakarta, Pengaruh Time Budget Pressure, Profesionalisme, dan *Fee* Audit Terhadap Kualitas Audit di Jakarta, Pengaruh Time Budget Pressure, Etika Auditor dan *Fee* Audit Terhadap Kualitas Audit pada KAP yang berada di Surabaya, Pengaruh Time Budget Pressure, Independensi dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit pada KAP di Jakarta, Pengaruh *Fee* Audit dan Audit Tenur Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang direplikasi adalah populasi, variabel, dan tahun penelitian. Pada penelitian Desak Ayu Gita Padma Wedari, Ni Komang Sumadi populasi yang digunakan auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali. Variabel independen yang digunakan adalah *Fee* Audit, Independensi, dan Profesionalisme Auditor, sedangkan penulis menggunakan variabel independen yang terdiri dari *Fee* Audit, dan *Time Budget Pressure*.

Pada penelitian Wahjuny Djamaa, Yustin Triastuti, dan Putri Diaz Tami yang digunakanc auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Depok & Jakarta sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan populasi auditor yang bekerja di KAP Kota Bandung. Variabel independen yang Wahjuny Djamaa, Yustin Triastuti, dan Putri Diaz Tami yaitu *Fee Audit*, *Kompetensi*, *Etika Auditor*, dan *Tekanan Anggaran Waktu* sedangkan penulis menggunakan variabel independent yang terdiri dari *Fee Audit* dan *Time Budget Pressure*. Perbedaan terakhir terdapat pada tahun penelitian, Wahjuny Djamaa, Yustin Triastuti, dan Putri Diaz Tami pada tahun 2020 sedangkan penulis pada tahun 2023.

Pada penelitian Rafif Helmi Fauzan , Wisnu Julianto , dan Retna Sari populasi yang digunakan yaitu auditor yang bekerja di KAP Jakarta, sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan populasi auditor yang bekerja di KAP Kota Bandung. Variabel independen yang digunakan oleh Rafif Helmi Fauzan , Wisnu Julianto , dan Retna Sari yaitu *Time Budget Pressure*, *Profesionalisme*, dan *Fee Audit* sedangkan penulis menggunakan variabel independen *Fee Audit*, dan *Time Budget Pressure*. Perbedaan terakhir terdapat pada tahun penelitian, Rafif Helmi Fauzan , Wisnu Julianto , dan Retna Sari pada tahun 2021 sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2023.

Pada penelitian Echa Andre Wijono populasi yang digunakan yaitu Kantor Akuntan Publik di Surabaya sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan populasi auditor yang bekerja di KAP Kota Bandung. Variabel independen yang digunakan Echa Andre Wijono yaitu, *Time Budget Pressure*, *Etika Auditor*, dan *Fee Audit* sedangkan penulis menggunakan variabel independen *Fee Audit* Dan

*Time Budget Pressure*. Perbedaan terakhir terdapat pada tahun penelitian, Echa Andre Wijono pada tahun 2022 sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2023.

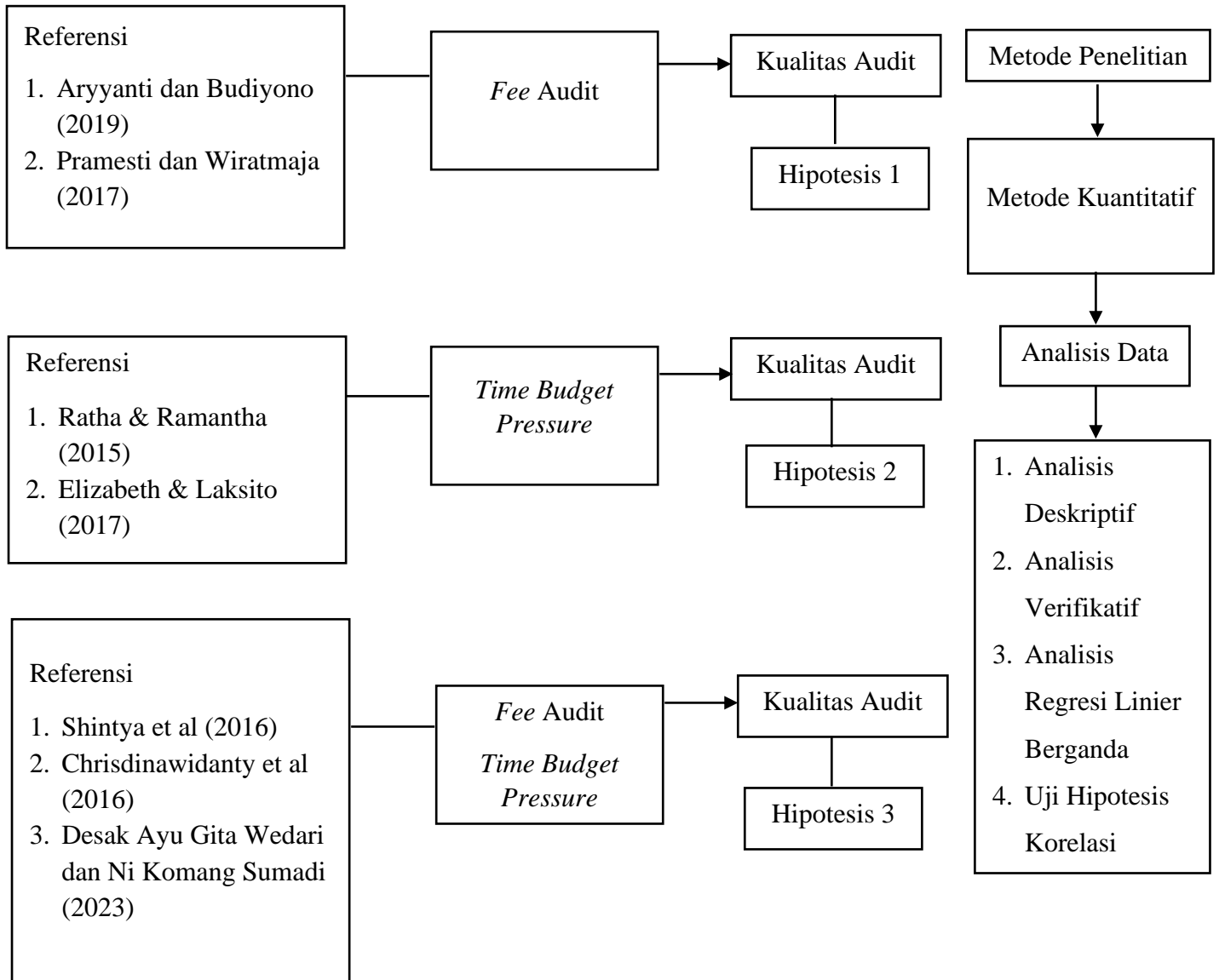
Pada penelitian Malem Ukur Simangunsong populasi yang digunakan yaitu Kantor Akuntan Publik di Jakarta Pusat sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan populasi auditor yang bekerja di KAP Kota Bandung. Variabel independen yang digunakan Malem Ukur Simangunsong yaitu, *Time Budget Pressure*, Independensi, dan Kompetensi sedangkan penulis menggunakan variabel independen *Fee Audit* Dan *Time Budget Pressure*. Perbedaan terakhir terdapat pada tahun penelitian, Malem Ukur Simangunsong pada tahun 2020 sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2023.

Pada penelitian Siti Latifah, Magnaz L. Oktaroza dan Edi Sukarmanto populasi yang digunakan memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Variabel independen yang digunakan Siti Latifah, Magnaz L. Oktaroza dan Edi Sukarmanto yaitu *Fee Audit* dan *Audit Tenur* sedangkan penulis menggunakan variabel independen *Fee Audit* dan *Time Budget Pressure*. Perbedaan terakhir terdapat pada tahun penelitian, Siti Latifah, Magnaz L. Oktaroza dan Edi Sukarmanto pada tahun 2020 sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2023.

### 2.2.5 Bagan Kerangka Pemikiran

Landasan Teori		
<i>Fee Audit</i>	<i>Time Budget Pressure</i>	Kualitas Audit
1. Sukrisno Agoes (2016:18)	1. Mulyadi (2016:488)	1. Boyton, et, al (2016:7)
2. Mulyadi (2016:63)	2. Gregory A. Liayanggarachchi (2007:62)	2. Arens, et al (2015:105)
3. IAPI PP No. 2 Tahun 2016	3. IAPI (2016:9)	3. Andri (2017)
4. Abdul Halim (2008:106-107) dalam Gilang (2018)	4. Konrath (2002:183) dalam Rini Andesfan Pratiwi (2008)	4. Amrin Siregar (2015:105) dalam mathius tadionting
	5. Lestari (2010) dalam Dwimilten dan Ridwan (2015)	5. Peraturan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia No. 01 Tahun 2007
	6. Elizabeth & Laksito (2017)	6. Wooten (2003)
	7. Utari (2016)	7. Nasrullah Djamil (2007:18) dalam landarica dan Arizqi
	8. Dezoort (1998)	(2020)





**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:64) definisi hipotesis sebagai berikut:

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan didasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta – fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris.”

Berdasarkan pembahasan di atas, maka hipotesis yang sesuai dengan judul penelitian “Pengaruh *Fee* audit dan *Time Budget Pressure* terhadap Kualitas Audit” yaitu:

Hipotesis 1 : Terdapat Pengaruh *Fee* Audit terhadap Kualitas Audit

Hipotesis 2 : Terdapat Pengaruh *Time Budget Pressure* terhadap Kualitas Audit

Hipotesis 3 : Terdapat Pengaruh *Fee* Audit dan *Time Budget Pressure* secara simultan terhadap Kualitas Audit